BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker serviks tetap menjadi masalah kesehatan utama di berbagai daerah di seluruh dunia. Prevalensi kejadian dan kematian yang disebabkan kanker serviks yang tetap jauh melebihi ambang batas yang ditetapkan dalam inisiatif *World Health Organization* (WHO) untuk mengeliminasi penyakit ini di sebagian besar negara (Singh et al., 2023).

The Global Cancer Observatory melaporkan kanker serviks menempati posisi sebagai kanker keempat yang paling sering dialami oleh perempuan, dengan lebih dari 662.000 kasus baru dan hampir 349.000 kematian yang tercatat sepanjang tahun 2022. Penyakit ini menjadi ancaman serius bagi kesehatan perempuan di seluruh dunia. Menurut data *World Health Organization* (WHO) pada tahun yang sama, sekitar 94% kematian akibat kanker serviks terjadi di negara-negara dengan pendapatan rendah dan menengah (GLOBOCAN, 2022; WHO, 2022).

Kanker serviks adalah jenis kanker kedua yang paling sering dialami perempuan di Indonesia setelah kanker payudara, serta menjadi penyebab kematian akibat kanker terbanyak kedua pada wanita. Lebih dari 70% kasus kanker serviks pada wanita terdeteksi ketika kanker sudah memasuki stadium lanjut, fenomena ini disebabkan oleh terlambatnya diagnosis dan tatalaksana yang berdampak signifikan terhadap keberhasilan pengobatan dan tingkat kematian (Kementerian Kesehatan RI, 2024a).

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Pada tahun 2022 tercatat angka kejadian kasus baru kanker serviks di indonesia sebanyak 23,3 per 100.000 penduduk dan kasus kematian akibat kanker serviks sebanyak 13,2 per 100.000 penduduk, dengan angka kasus baru sebesar 36.964 dan angka kematian sebesar 20.708. Dari data HPV *Information Center* tahun 2023, Indonesia tercatat 36.633 kasus baru kanker serviks, yang menyumbang 17,2% dari total kejadian kanker yang dialami wanita dan angka kematian yang disebabkan oleh kanker serviks menduduki angka 21.003, atau 19,1% dari seluruh kematian akibat kanker pada wanita (GLOBOCAN : Indonesia, 2022; ICO/IARC, 2023).

Data profil kesehatan Indonesia tahun 2023 menyatakan bahwa dalam kurun waktu 2021 - 2023, sebanyak 3.114.505 perempuan berusia 30-50 tahun, atau 14,6% dari target, telah melakukan deteksi dini kanker serviks dengan tujuan menurunkan angka kesakitan dan kematian yang disebabkan penyakit ini. Provinsi Nusa Tenggara Barat melaporkan angka deteksi dini tertinggi sebesar 52,1%, diikuti oleh DKI Jakarta dengan 32,4%, dan Kepulauan Bangka Belitung sebesar 28,7% (Kementerian Kesehatan RI, 2024a).

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

Kasus baru kanker serviks di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung menunjukan peningkatan yang signifikan. Berdasarkan data dari hasil pra penelitian yang dilakukan di dinas kesehatan setempat, tercatat 13 kasus baru pada tahun 2021. Angka ini meningkat menjadi 17 kasus pada tahun 2022 dan terus bertambah hingga mencapai 28 kasus pada tahun 2023. Tren peningkatan ini menunjukkan pentingnya upaya pencegahan terjadinya kanker serviks di wilayah tersebut dengan cara mendeteksi penyebab dan faktor risiko terjadinya

kanker serviks, dimana penyebab terjadinya kanker serviks adalah Infeksi *Human Papillomavirus* (HPV) (Dinkes Provinsi Bangka Belitung, 2024).

Infeksi *Human Papillomavirus* (HPV) adalah penyebab utama yang berkontribusi terhadap hampir 99,7% kasus kanker serviks. *Human Papillomavirus* (HPV) tipe 16 dan 18, adalah tipe yang dapat menginfeksi sel serviks dan berpotensi berkembang menjadi kanker jika tidak diatasi. Meskipun infeksi HPV sebagian besar dialami oleh wanita yang telah aktif secara seksual, tidak semua infeksi ini berlanjut menjadi kanker serviks. Beberapa faktor risiko, baik faktor genetik maupun lingkungan, dapat memengaruhi perkembangan kanker serviks. Dalam hal ini, faktor-faktor seperti paritas, usia menikah, penggunaan kontrasepsi hormonal, kebiasaan merokok dan faktor keturunan berperan dalam meningkatkan risiko kanker serviks (Arbyn et al., 2020; Canfell et al., 2020).

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

Usia menikah berperan penting dalam memengaruhi risiko kanker serviks. Menurut Eko Budi Santoso (2021), usia pertama menikah dibawah 20 tahun berhubungan erat dengan peningkatan risiko kanker serviks. Dalam studi yang dilakukan memaparkan hasil hubungan signifikan antara usia pertama menikah dan kejadian kanker serviks. Faktor utama yang mendasari hubungan ini adalah imaturitas sel-sel serviks pada perempuan yang menikah muda, yang menyebabkan mereka lebih berisiko terhadap infeksi *Human Papillomavirus* (HPV), penyebab utama kejadian kanker serviks. Oleh karena itu, menunda usia pernikahan dan meningkatkan kesadaran akan kesehatan reproduksi dapat

menjadi langkah preventif dalam menekan angka kejadian kanker servik (Santoso, 2021).

Selain faktor usia menikah, paritas atau jumlah kehamilan yang mencapai usia cukup bulan memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian kanker serviks. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Fahriani et al. (2023) ditemukan bahwa risiko terkena kanker serviks cenderung lebih tinggi pada wanita yang memiliki jumlah anak lebih dari tiga dibandingkan pada wanita yang memiliki jumlah anak kurang dari tiga, hasil analisis statistik mengindikasikan adanya keterkaitan signifikan antara jumlah persalinan (paritas) dengan kanker serviks. Salah satu mekanisme yang menjelaskan hubungan ini adalah peningkatan ektopik pada wanita dengan paritas tinggi, yang dapat memfasilitasi perkembangan keganasan akibat infeksi *Human Papillomavirus* (HPV). Selain itu, trauma serviks yang berulang akibat persalinan dapat menyebabkan perubahan seluler yang lebih rentan terhadap transformasi ganas (Fahriani et al., 2023).

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Merokok adalah salah satu faktor risiko signifikan yang berkontribusi terhadap kasus kanker serviks. Berdasarkan penelitian Singini et al., (2021) wanita yang saat ini merokok memiliki risiko 1,55 kali lebih tinggi mengalami kanker serviks jika dibandingkan dengan mereka yang tidak pernah merokok, sementara mantan perokok juga memiliki risiko yang meningkat sebesar 1,26 kali. Risiko ini terkait dengan paparan bahan kimia berbahaya dalam asap rokok yang dapat memengaruhi imunitas lokal di serviks, sehingga meningkatkan

kemungkinan infeksi HPV persisten sebagai penyebab utama kejadian kanker serviks (Singini et al., 2021).

Penggunaan kontrasepsi hormonal menjadi salah satu faktor risiko kanker serviks, hasil penelitian yang dilakukan oleh Elviza Fahriani et al (2023), di Rumah Sakit Murni Teguh Medan, ditemukan hubungan yang bermakna antara penggunaan kontrasepsi hormonal dan kejadian kanker serviks. Riwayat penggunaan kontrasepsi hormonal memiliki risiko 7,131 kali terkena kanker serviks jika dibandingkan dengan yang tidak menggunakan kontrasepsi hormonal. Mekanisme yang mendasari hubungan ini diduga terkait dengan efek hormonal yang dapat meningkatkan proliferasi sel serviks, mempengaruhi integrasi DNA Human Papillomavirus (HPV), dan berisiko meningkatkan kejadian lesi prakanker yang dapat berkembang menjadi kanker serviks (Fahriani et al., 2023).

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

Faktor risiko kanker serviks juga dapat dipengaruhi oleh riwayat keluarga. Berdasarkan hasil penelitian Yuliandari & Masluroh (2024), faktor keturunan menunjukkan keterkaitan yang signifikan dengan risiko terjadinya kanker serviks. Individu yang memiliki riwayat keluarga yang mengalami kanker serviks berisiko lebih tinggi untuk menderita penyakit ini dibandingkan mereka yang tidak memiliki riwayat keluarga serupa. Faktor genetik diduga berperan dalam meningkatkan kerentanan terhadap infeksi *Human Papillomavirus* (HPV) serta respons imun tubuh dalam melawan perkembangan sel abnormal. Selain itu, lingkungan dan pola hidup dalam keluarga yang sama juga dapat berkontribusi terhadap meningkatnya risiko kanker serviks. Dengan

banyaknya faktor risiko ini menyebabkan masih tingginya angka kasus baru kanker serviks. (Yuliandari & Masluroh, 2024).

Rumah Sakit Umum Daerah Dr. (H.C) Ir. Soekarno Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan fasilitas kesehatan kelas B yang berperan sebagai pusat rujukan di wilayah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Rumah sakit ini dilengkapi dengan fasilitas yang memadai serta memiliki program layanan spesialis unggulan, termasuk pelayanan untuk pasien kanker yang didukung dengan pelayanan kemoterapi dan radioterapi (Profil RSUD Dr. (H.C) Ir. Soekarno Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2023).

Berdasarkan hasil pra penelitian yang telah dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. (H.C) Ir. Soekarno, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, tercatat sebanyak 311 pasien kanker selama periode januari sampai desember tahun 2024. Dari jumlah tersebut, kanker payudara menjadi kasus terbanyak dengan jumlah 111 pasien atau 35,7 % dari total pasien kanker, diikuti oleh kanker serviks sebanyak 58 pasien atau 18,6 % dari total pasien kanker dan kanker paru-paru sebanyak 40 pasien atau 12,7 %. Data ini menunjukkan bahwa kanker serviks berada diposisi kedua sebagai jenis kanker yang sering terjadi di rumah sakit tersebut serta menjadi kasus tertinggi dalam kategori kanker ginekologi yang berkaitan erat dengan sistem reproduksi. Tingkat kematian yang tinggi akibat kanker serviks sebagian besar disebabkan oleh keterlambatan dalam proses diagnosis dan penanganan penyakit. Sekitar 95% pasien kanker serviks yang telah dirawat di rumah sakit ini baru terdeteksi ketika telah mencapai stadium II b hingga stadium lanjut.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

Melihat latar belakang tersebut, penelitian perlu dilakukan di wilayah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan judul "Analisis Faktor Risiko Kejadian Kanker Serviks di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. (H.C) Ir. Soekarno Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2024".

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah " Apakah ada hubungan usia menikah, paritas, merokok, penggunaan kontrasepsi hormonal dan faktor keturunan dengan kejadian kanker serviks di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. (H.C) Ir. Soekarno Provinsi Kepulauan Bangka Belitung ? "

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

   Tujuan umum penelitian ini adalah diketahui faktor risiko kejadian kanker serviks di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. (H.C) Ir. Soekarno Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2024.

2. Tujuan khusus

   a. Diketahui distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan, usia menikah, paritas, merokok, penggunaan kontrasepsi hormonal dan faktor keturunan pada pasien kanker serviks di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. (H.C) Ir. Soekarno Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

   b. Diketahui hubungan usia menikah, paritas, merokok, penggunaan kontrasepsi hormonal dan faktor keturunan dengan kejadian kanker

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

serviks di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. (H.C) Ir. Soekarno Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

c. Diketahui faktor risiko yang paling dominan berpengaruh terhadap kejadian kanker serviks di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. (H.C) Ir. Soekarno Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

   Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap berbagai faktor risiko terjadinya kanker serviks. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu mendorong masyarakat untuk melakukan deteksi dini secara berkala dan menghindari perilaku berisiko, sehingga kejadian kanker serviks dapat ditekan sejak tahap pra-kanker. Penelitian ini juga dapat dijadikan landasan untuk pelaksanaan penyuluhan kesehatan reproduksi di tingkat komunitas.

2. Bagi Rumah Sakit

   Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi Rumah Sakit Umum Daerah Dr. (H.C) Ir. Soekarno Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dalam memahami faktor risiko utama kanker serviks, sehingga peningkatan kualitas layanan kesehatan rumah sakit dapat melalui deteksi dini, edukasi kepada pasien, serta penatalaksanaan yang lebih efektif.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Temuan dari penelitian ini dapat menjadi referensi dan sumber informasi bagi peneliti berikutnya yang akan meneliti lebih dalam mengenai faktor-faktor yang meningkatkan risiko kanker serviks.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian penelitian

No	Penulis/ tahun	Judul	Variabel yang diteliti	Metode penelitian	Hasil	Perbedaan
1.	Irawati Yuliandari, Masluroh/ 2024	Analisis Faktor Risiko Kanker Serviks Pada Pasien Kanker Serviks di RSUD Kabupaten Bekasi	Variabel independen yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi usia, usia pernikahan, jumlah pasangan seksual, paritas, faktor keturunan, dan penggunaan kontrasepsi oral. Sementara itu, variabel dependen yang diteliti adalah kejadian kanker serviks.	Studi ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif retrospektif dengan desain case-control study. Populasi penelitian terdiri dari pasien kanker serviks yang dirawat di RSUD Kabupaten Bekasi pada periode Januari hingga Oktober 2023, dengan total 60 kasus.	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa semua faktor risiko yang diteliti memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian kanker serviks, dengan nilai $p < 0,05$ untuk setiap variabel. Odds Ratio (OR) menunjukkan bahwa individu dengan faktor risiko tertentu memiliki kemungkinan lebih besar untuk mengalami kanker serviks dibandingkan mereka yang tidak memiliki faktor risiko tersebut. Faktor risiko yang paling berpengaruh adalah usia ≥ 35 tahun (OR 5,089), paritas lebih dari 3 kali (OR 3,602), faktor keturunan (OR 3,078), dan penggunaan kontrasepsi oral (OR 3,078).	Terdapat perbedaan pada variabel yang diteliti, dan perbedaan tempat penelitian
2	Elviza Fahriani, Razia Begum Suroyo, dan Endang Maryanti / 2023	Faktor Yang Mempengaruhi Kanker Serviks Pada Pasien Rumah Sakit Murni Teguh Medan	Variabel independen yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi usia saat pertama kali berhubungan seksual, paritas, riwayat keluarga dengan kanker serviks, berganti-ganti pasangan	Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah survei analitik (explanatory research) dengan desain penelitian cross-sectional study. Populasi penelitian terdiri dari wanita usia	Faktor-faktor yang memiliki hubungan signifikan dengan kejadian kanker serviks meliputi usia pertama kali berhubungan seksual ($p = 0,001$), paritas lebih dari 3 anak ($p = 0,010$), dan pemakaian kontrasepsi hormonal ($p = 0,020$). Usia pertama kali berhubungan seksual merupakan faktor yang paling dominan dengan nilai Exp(B) = 14,277, yang berarti wanita yang pertama	Terdapat perbedaan pada desain penelitian dan tempat penelitian

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

			seksual, kebiasaan merokok, dan penggunaan kontrasepsi hormonal. Sedangkan variabel dependen yang diteliti adalah kejadian kanker serviks.	subur yang berobat ke Rumah Sakit Murni Teguh Medan pada periode Januari hingga Juni 2021, dengan total 800 pasien. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 89 pasien yang datang ke Poli Obgyn dan sedang menjalani rawat inap.	kali berhubungan seksual sebelum usia 20 tahun memiliki kemungkinan 14 kali lebih besar untuk mengidap kanker serviks dibandingkan dengan yang pertama kali berhubungan seksual setelah usia 20 tahun. Sementara itu, faktor yang tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan kanker serviks adalah riwayat keluarga dengan kanker serviks (p = 0,326), berganti-ganti pasangan seksual (p = 0,196), dan kebiasaan merokok (p = 0,411).	
3	Luh Ayu Purnami, Kadek Ayu Suarmini, Putu Indah Sintya Dewi, Ni Ketut Wulandari, dan Mochamad Heri / 2022	Hubungan Karakteristik Wanita Usia Subur (WUS) dengan Penyakit Kanker Serviks	Variabel independen yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi usia, pendidikan, pekerjaan, paritas, dan riwayat penggunaan kontrasepsi. Sedangkan variabel dependen yang diteliti adalah kejadian kanker serviks.	Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian observasional analitik dengan desain case-control study. Populasi penelitian terdiri dari pasien wanita usia subur yang menderita kanker serviks di RSUD Sanjiwani Gianyar, dengan total 125 kasus. Sampel yang digunakan adalah 118 responden yang memenuhi kriteria inklusi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang memiliki hubungan signifikan dengan kejadian kanker serviks meliputi usia (>35 tahun) (p = 0,039; OR = 0,454), pendidikan (rendah) (p = 0,025), dan paritas (>3 anak) (p = 0,006; OR = 0,349). Sedangkan faktor yang tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan kanker serviks adalah pekerjaan (p = 0,183) dan riwayat penggunaan kontrasepsi (p = 0,858). Penelitian ini mengindikasikan bahwa usia, tingkat pendidikan, dan paritas memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian kanker serviks, sementara pekerjaan dan riwayat penggunaan kontrasepsi tidak memiliki hubungan signifikan dengan kanker serviks.	Terdapat perbedaan pada variabel yang diteliti dan tempat penelitian.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu